



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEISLAMAN PESERTA DIDIK DI SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

Nuril Ula¹, Bahroin Budiya², Kukuh Santoso³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011120@unisma.ac.id , bahroinbudiya@unisma.ac.id ,
kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the Implementation of Islamic Education Learning at An-nur Senior High School, Bululawang Malang. Based on the literature review and field research findings, it can be concluded that the development of Islamic character among students at Senior High School An-Nur Bululawang Malang has been carried out effectively through active collaboration between formal education and the pesantren system, the internalization of Islamic values in learning, exemplary behavior demonstrated by teachers, and the creation of a supportive religious environment. The implementation of Islamic Religious Education (PAI) is also considered effective, employing varied and relevant strategies such as Contextual Teaching and Learning (CTL), interactive lectures, and role-playing, as well as reinforcing Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah as a core identity of pesantren-based education. The evaluation process is comprehensive, assessing not only cognitive aspects but also students' attitudes and practical application of Islamic values. Nevertheless, challenges remain, such as limited teaching staff, diverse family backgrounds of students, and the negative influence of easily accessible social media. Despite these obstacles, supporting factors such as teacher role models, an integrated Islamic-based curriculum, and a conducive religious learning environment have played a significant role in the success of developing students' Islamic character at Senior High School An-Nur Bululawang.

Kata Kunci: *Islamic Character, Islamic religious education*

A. Pendahuluan

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, pendidikan agama menjadi pilar penting dalam membentuk kepribadian generasi muda. Sekolah sebagai lembaga formal bukan hanya tempat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan karakter. Salah satu wujud nyata dari pendidikan karakter adalah melalui penguatan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam membentuk karakter religius siswa, seperti akhlakul karimah, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan terutama

sikap ta'dzim atau penghormatan kepada guru. Nilai ini merupakan bagian penting dalam tradisi pesantren yang kini mulai diterapkan dalam sekolah formal berbasis Islam. Sayangnya, di tengah arus budaya populer dan pengaruh lingkungan luar, nilai-nilai tersebut semakin tergerus, terlihat dari menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru, bahkan di lingkungan sekolah berbasis pesantren sekalipun.

Penelitian ini penting dilakukan karena selama ini belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti implementasi pembelajaran PAI dalam membangun karakteristik keislaman pada sekolah yang bernaungan pesantren melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur pada tingkat SMA. Karena pada dasarnya untuk sekolah yang bernaungan pesantren sudah pasti membangun karakter siswanya pada saat di pesantren. Beberapa penelitian sebelumnya seperti strategi guru PAI dalam meningkatkan Qur'anic literacy melalui pendekatan yang sistematis dan terukur di tingkat madrasah aliyah. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan M Choirul (2023) di SMP PGRI 4 BANDAR MATARAM dan Atika Mawaddah (2023) di SDN 15 Rejang Lebong menunjukkan bahwasannya dalam membentuk karakter siswa berasal dari sebuah keteladanan dan pembiasaan.

Sementara itu, studi oleh Sofia & Rumadani (2024) dan Ahmad (2022) menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, namun belum banyak yang secara komprehensif mengintegrasikan strategi *Contextual Teaching Learning* memadukan dengan model pembelajaran Role Playing pada sekolah yang bernaungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi PAI sangat penting dan efektif dalam membentuk karakter islami peserta didik, namun tetap membutuhkan komitmen berkelanjutan dari semua elemen sekolah: guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan sinergi tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami implementasi Pembelajaran PAI dalam Membangun Karakter Keislaman Peserta Didik di SMA An-Nur Bululawang. Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 di lingkungan sekolah tersebut. Target penelitian adalah seluruh siswa kelas 11, dengan fokus pada siswa yang menunjukkan karakter Islami berupa ta'dzim kepada guru. Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua guru yang mengajar PAI dan akidah akhlak serta satu waka kurikulum dan 2 peserta didik. Pemilihan

subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Agama Islam.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap: (1) pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi; (2) analisis data secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; serta (3) triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil. Informan utama meliputi guru PAI, Waka Kurikulum dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek implementasi pembelajaran PAI (1) cara membangun karakter keislaman (2) implementasi pembelajaran PAI (3) faktor penghambat dan penunjang dalam membangun karakter keislaman

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam membangun karakter keislaman peserta didik di SMA An-Nur Bululawang. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pola, proses, dan hasil dari implementasinya. Hasil penelitian kemudian dibahas dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan hasil studi sebelumnya yang relevan. Fokus utama dalam pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: (1) membangun karakter keislaman peserta didik; (2) implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; serta (3) faktor penghambat dan penunjang dalam membangun karakter keislaman. Setiap bagian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap kontribusi nyata dari strategi yang dilakukan guru terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Pembahasan dilakukan tidak hanya dengan menafsirkan data secara deskriptif, namun juga memberikan pemaknaan secara kritis terhadap praktik pembelajaran yang ditemukan. Hasil-hasil yang diperoleh kemudian dikontekstualisasikan dengan pendekatan teori pembentukan karakter, pembelajaran berdiferensiasi, serta prinsip-prinsip dalam pendidikan pesantren. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyajikan laporan hasil penelitian, tetapi juga kontribusi konseptual terhadap implementasi pembelajaran PAI terhadap karakteristik keislaman yang sesuai ajaran agam pada sekolah formal bernaungan pesantren.

1. Membangun Karakter Keislaman Peserta Didik

Pada proses membangun karakter keislaman peserta didik di SMA An-Nur dilakukan melalui empat pendekatan utama diantaranya: melalui pendekatan kolaboratif antara pendidikan pesantren dengan pendidikan formal di SMA An-Nur Bululawang. Sebagai lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren, memiliki peluang besar untuk membentuk generasi yang cerdas sekaligus kokoh secara moral dan spiritual. Oleh sebab itu, seorang guru dapat menjadi sosok cerminan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020). Selanjutnya yakni melalui internalisasi nilai-nilai PAI pada setiap mata pelajaran, sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari kepribadian seseorang tersebut dan tercermin melalui perilaku di kehidupan sehari-hari (Muthoharoh, 2021).

Tujuannya adalah agar individu tidak serta merta hanya belajar dan mempelajari ilmu agama tetapi mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata. Internalisasi nilai-nilai PAI di SMA An-Nur dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran secara langsung, penguatan melalui materi akidah akhlak, dan kegiatan rutin spiritual seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an. Dalam menanamkan karakter keislaman perlu adanya pengajaran nilai-nilai moral dan keteladanan dari seorang guru. Guru menekankan pentingnya akhlak sebagai perwujudan akhlakul karimah yang sopan santun dan ta'dzim terhadap guru dan orang yang lebih tua. Akhlak merupakan perbuatan yang sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dengan mengedepankan akhlak baik akan terciptalah peserta didik yang berakhlakul karimah (Febriyanti et al., 2021). Di SMA An-Nur Bululawang guru yang paling menjadi figur penghormatan tentunya kepala sekolah, akan tetapi dalam proses pembelajaran sosok figur yang menjadi suri tauladan tentunya guru yang mengajarkan pendidikan agama.

Dalam hal ini, guru menjadi faktor utama dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran agama yang diajarkan kepada peserta didik. Baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan dalam sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep Qudwah Hasanah, yakni keteladanan yang baik, dimana guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam penerapannya. Melalui lingkungan yang religius merupakan salah satu cara dalam membangun karakteristik keislaman peserta didik. Lingkungan yang religius mendukung untuk memperdalam ilmu agama. Semua upaya bermuara pada sebuah penciptaan lingkungan sekolah dan pesantren yang religius. Lingkungan yang Islami, kaya akan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak terpuji menjadikan individu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA An-Nur Bululawang dilakukan melalui beberapa tahap strategis yang bertujuan untuk membentuk karakteristik keislaman peserta didik. Tahap pertama dimulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai akhlak, ibadah, dan penghormatan kepada guru. Keberhasilan sebuah perencanaan peserta didik adalah tujuan utama, sebelum memulai suatu kegiatan setiap orang pasti memiliki perencanaan (Sari et al., 2024). Guru merancang pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum nasional serta mempertimbangkan integrasi nilai-nilai pesantren. Dalam pelaksanaan, strategi yang digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode ceramah interaktif dan *role playing* yang mendorong siswa aktif serta lebih memahami materi secara kontekstual.

Strategi ini sesuai dengan teori konstruktivistik dari Jean Piaget, yang menekankan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Nurhayati et al., 2025). Pembelajaran juga diperkaya dengan materi akidah Ahlusunnah wal Jamaah, yang menekankan pada keseimbangan antara ilmu dan adab. Ajaran ini menjadi sebuah pondasi utama dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik yang seimbang. Pemahaman ini sangat berpengaruh membentengi peserta didik dari pengaruh pemikiran ekstrem, baik yang terlalu liberal maupun radikal (Maulidya & Sofa, 2025). Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Sejalan dengan teori menurut Anderson & Krathwohl mengatakan bahwasannya evaluasi harus mencakup tiga ranah diantaranya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang artinya pembelajaran PAI harus dinilai tidak hanya dari hafalan materi saja, akan tetapi juga dari sikap religius, praktik ibadah dan perilaku sehari-hari (Ramopoly et al., 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan teori evaluasi pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah, yang mengatakan bahwa evaluasi tidak serta merta hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Shidiq, 2023). Di era digital ini banyak lembaga yang masih terfokus pada evaluasi berbasis tes tulis saja, karena tes tulis dianggap sebagai metode evaluasi yang praktis dan efisien untuk mengukur pengetahuan siswa secara serentak dalam waktu singkat. Hal ini seharusnya tidak dilakukan karena dalam proses evaluasi ini harusnya menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara utuh. Beruntung SMA An-Nur menggunakan sistem evaluasi khususnya pada PAI mengorientasikan evaluasi

melalui sikap dan praktik. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya menasar aspek intelektual, tetapi juga berupaya membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi muslim yang berakhlak mulia dan ta'dzim kepada guru.

3. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Membangun Karakter Keislaman

a. Faktor Penghambat

Dalam faktor penghambat yang dihadapi dalam membangun karakter keislaman peserta didik diantaranya mencakup jumlah peserta didik yang sangat banyak. Pada dasarnya memang pembelajaran harus berfokus pada peserta didik, seperti pada ungkapan John Dewey mengatakan bahwasannya dalam pendekatan progresivisme menekankan bahwasannya pendidikan harus berpusat pada peserta didik (student-centered) (Aslihah et al., 2023). Tidak hanya itu, dari banyaknya siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam pembelajaran agamanya. Teori Peter L. Berger tentang konstruksi sosial juga menyebutkan bahwa perilaku individu dibentuk oleh tatanan sosial yang berbeda. Perbedaan latar belakang peserta didik dapat menjadi tantangan dalam menyamakan persepsi dan praktik keislaman di lingkungan sekolah (Muhadaini, 2021).

Faktor yang terakhir adalah pengaruh dari sosial. Salah satu hal yang marak terjadi di Indonesia saat ini terutama dalam dunia pendidikan yaitu sosial media menjadi salah satu penghambat yang signifikan dalam pembentukan karakter keislaman peserta didik, terutama penggunaannya yang tidak terkontrol dengan baik. Dalam teori multiple intelligences yang diungkapkan oleh Howard Gardner yang menekankan bahwa media dapat membentuk interpersonal dan intrapersonal skill, yang mana dampak dari itu bisa saja baik dan bisa saja buruk, tergantung dari bagaimana seseorang menggunakannya (Cahyo, 2021). Dengan ketidakbijakan seseorang menggunakan media sosial akan memunculkan berbagai macam penyimpangan diantaranya: kekerasan verbal yang dengan sangat mudah terjadi hanya melalui gadget. Kemudian bullying di media sosial menjadi sangat tren dan kecanduan siswa dengan meniru gaya bicara yang kasar serta menyindir tanpa sadar bahwa hal itu melanggar adab dalam agama Islam.

b. Faktor Penunjang

Dalam upaya membentuk karakter keislaman peserta didik, terdapat beberapa faktor penunjang yang berperan penting. Salah satunya adalah keteladanan seorang guru yang senantiasa menunjukkan etika, disiplin, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang berada di dalam lingkungan sekolah wajib berperilaku sesuai ajaran agama. Kemudian disusul dengan ucapan,

ketika berada dilingkungan sekolah segala bentuk ucapan guru itu di pantau dan ditiru oleh peserta didik, maka dari itu wajib untuk guru senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang positif (Nuzli et al., 2021).

Selain itu perlu adanya kurikulum yang terintegrasi akan nilai-nilai Islam. Kurikulum bertugas membantu kepala sekolah dalam mengelola seluruh aspek yang berkaitan erat dengan kurikulum pembelajaran (Ramadhani et al., 2023). Lingkungan sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren, mendukung secara penuh terhadap pembentukan karakter keislaman melalui praktik keagamaan seperti budaya salam dan doa bersama sebelum memulai pembelajaran. sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi budaya yang melekat kuat. Kegiatan pembiasaan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan penguatan akhlak sehari-hari juga memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan temuan penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter keislaman peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang telah terlaksana dengan cukup baik melalui kolaborasi antara pendidikan formal dan pesantren, internalisasi nilai-nilai PAI dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta terciptanya lingkungan religius yang mendukung. Implementasi pembelajaran PAI pun berlangsung efektif dengan strategi yang variatif dan relevan seperti CTL, ceramah interaktif, dan role playing, serta penguatan materi akidah ahlusunnah wal jamaah sebagai identitas pendidikan pesantren. Evaluasi pembelajaran juga menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan praktik keislaman peserta didik. Namun demikian, proses ini juga menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan tenaga pengajar, latar belakang keluarga yang beragam, serta pengaruh negatif media sosial.

Meski begitu, faktor penunjang seperti keteladanan guru, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, dan lingkungan belajar yang religius telah menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan pembentukan karakter keislaman peserta didik di SMA An-Nur Bululawang. Peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para guru PAI, siswa, dan Waka Kurikulum SMA An-Nur Bululawang Malang yang telah memberikan akses, waktu, dan data yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Aslihah, A., Subhan, S., & Bachtiar, M. (2023). PANDANGAN KRITIS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PROGRESSIVISME. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 289–298.
- Cahyo, D. D. (2021). *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)*. UIN FAS Bengkulu.
- Febriyanti, L. R., Subekti, A., & Musthofa, I. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 4 Tahun 2023 ISSN: VICRATINA: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 51–58.
- Maulidya, R. N., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan teologi Ahlus Sunnah wal Jamaah: Konsep, klasifikasi, dan implementasi dalam kehidupan Muslim. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 149–162.
- Muhadaini, A. (2021). *Perhitungan Weton Di Pesantren Dalam Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger (Studi Terhadap Perhitungan Nama Calon Pengantin di PP. Tremas Pacitan)*. IAIN Ponorogo.
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 24–31. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>
- Nurhayati, T., Zullysa, D., Dhori, M., & Adelia, N. (2025). Analisis Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 161–175.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261.
- Ramadhani, H., Hanum, A., & Arsyad, J. (2023). Internalisasi integrasi ilmu dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 99–119.
- Ramopoly, I. H., Nurjanah, N., Haluti, F., Harosid, H., Usop, D. S., Hafid, I., & Muhtadin, D. A. (2024). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, D. R., Sudrajat, S., & Sati, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4246–4252.
- Shidiq, H. S. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Ushûl Fikih Berbasis Masalah*. Publica Indonesia Utama.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa

sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.